**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan dasar dan primer manusia. Komunikasi merupakan sarana interaksi antar manusia yang efektif dinyatakan berinteraksi jika mereka yang terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan manusia.

Komunikasi di lakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk saling berhubungan satu sama lainnya, dan ini dilakukan melalui komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.

Komunikasi di maksudkan untuk menyampaikan pesan, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung, dan komunikasi dapat dikatakan efektif bila ada kesamaan makna dan bahasa yang dipakai oleh komunikator kepada komunikan sehingga apa yang di inginkan oleh komunikator dapat di mengerti oleh komunikan, serta memberikan dampak atau *effect* kepada komunikan sesuai dengan yang diingikan komunikator.

Manusia sebagai mahluk sosial, tidak terlepas sebagai pelaku komunikasi. Sebagai mahluk sosial, manusia tidak memenuhi segala kebutuhannya sendiri, namun untuk mengaktualisasikan kebutuhannya itu ia memerlukan cara dengan berkomunikasi maka manusia dapat menyatu dalam kehidupan sosialnya.

Melalui komunikasi sosial terjadi aktualisasi dari masalah-masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu secara tidak langsung, komunikasi sosial adalah sekaligus suatu proses sosialisasi. Melalui komunikasi sosial, kelangsungan hidup sosial seperti, stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh masyarakat, dari suatu kelompok sosial akan terjamin.

Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Pikiran dan perasaan itu disampaikan oleh komunikator kepada komunikan selalu bersatu padu. Oleh karena itu dalam komunikasi selalu ada tujuan untuk menjadi satu atau menyamakan pendapat atau informasi.

Era globalisasi sekarang ini, media komunikasi memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan dunia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga komunikasi dapat di lakukan kapan saja dan di mana saja tanpa hambatan ruang dan waktu terutama dalam mendapatkan suatu informasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan memberikan banyak manfaat.

Perkembangan terakhir informasi menjadi sangat penting dalam aspek keidupan, metode, fasilitas serta perangkatnyapun sudah berkembang sangat baik demikian modernnya sehingga dapat di gunakan oleh segala bentuk komunikasi baik komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Pada saat ini media massa telah menjadi suatu kebutuhan hampir pada seluruh masyarkat berbagi lappisan baik pada lapisan atas, tengah, dan bawah. Kebutuhan tersebut bertambah seiring dengan perkembangan informasi yang sedang berkembang saat ini.

Pesatnya perkembangan peradaban manusia dewasa ini salah satunya diakibatkan oleh proses penyampaian informasi yang berjalan begitu lancar. Di jaman yang serba modern ini segala macam informasi dengan mudah dapat kita peroleh melalui berbagai media contohnya untuk media non elektronik adalah koran dan majalah sedangkan media elektronik adalah PC/laptop yang yang dilengkapi dengan jaringan internet . Tanpa terhalang jarak dan waktu semua informasi tersebut bisa dengan cepat diterima kapanpun dan dimanapun.

Teknologi dan informasi sangat di butuhkan oleh manusia setiap waktu, sehingga media massa dan elektronik menjadi suatu media yang sering kali untuk mendapatkan informasi. Pemberitaan di media massa khususnya televisi, merupakan suatu sarana menyampaikan berita (pesan) yang paling di minati masyarakat pada umumnya. Penyampaian pesan yang di sampaikan kepada penerima pesan (penonton) dengan cara yang lebih menarik yaitu dengan adannya tampilan *audio visual* sehingga terasa lebih hidup dan dapat menjangkau ruang lingkup yang sangat luas, hingga hal ini merupakan salah satu nilai positif yang di miliki media massa televisi.

Jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kejadian sehari-hari (pada hakiakatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penting yang ada.

Secara etimologis, jurnalis berasal dari kata *journ.* Dalam bahasa perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian, secara sederhana jurnaistik di artikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Jurnalistik juga mengandung istilah suatu seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak

Film adalah sebuah industri yang tidak ada habisnya, sebagai media massa film di gunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang di tayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat sebuah film informasi dapat di konsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah sebuah *audio visual* dengan cerita singkat yang di tampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang di kemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik, editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.

Film menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter audio visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton atau khalayak. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna, dan bersuara. Dengan karakter *audio visual* ini juga film dapat menjadi media yang mampu menmbus batas-batas kultural dan sosial.

Film sendiri merupakan gambaran hidup, yang juga sering di sebut *movie*. Film secara kolektif sering di sebut sinema. Gambaran hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film di hasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera atau animasi.

Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan terprediksi, membuat film kini di sadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Film mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan menuntun perhatian masyarakat pada peristiwa tertentu. Film berpotensi untuk memasukkan unsur pendidikan, nilai sosial, pengetahuan sejarah, dan pengetahuan kebudayaan di dalamnya. Dengan pemasukan unsur – unsur tersebut, dapat membentuk pemikiran masyarakat yang kritis dan berwawasan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan arus distribusi informasi begitu cepat berpengaruh pada perubahan paradigma tentang film. Film sebagai karya seni budaya yang terbentuk berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alternatif media dan model pembelajaran dari hasil proses kreatif para sineas yang memadukanberbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup,keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaiakn kepada masyarakat dalam bentuk tontonan.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi,serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.Semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, semion yangberarti tanda (sign), bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan.

Secara terminologi semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan anda-tanda tersebut memiliki arti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan memaknai hal-hal yang terdapat disekitarnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan.

Pengrtian diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang mendefinisikan semiotika (semiologi) sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai dari kehidupan sosial. Secara implisit dari pengertian ini menunjukan relasi bahwa bila tanda adalah bagian kehidupan sosial, maka tanda merupakan bagian dari aturan-aturan yang berlaku.

Ada system tanda (*sign system*) dan *social system* yang saing berkaitan, inilah yang disebut sebagai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial. Menurut Ferdinan de Saussure tanda mempunyai dua identitas, yaitu *signifer* dan *signified* atau wahana tanda dan makna atau penanda dan petanda (*signifer+signified=sign*).

Film petualangan sherina merupakan film musikal yang di peruntukan kepada anak-anak dan mempunyai pesan moral terhadap pendidikan anak-anak . Peran utama dalam film petualangan sherina ini adalah (Sherina Munaf) Film ini menceritakan tentang seorang gadis cilik yang cerdik, energik dan senang menyanyi. Selain itu, Sherina juga merupakan seorang anak yang memiliki rasa keingintahuan yang besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya frekuensi ia bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia pahami kepada orang yang ia anggap lebih mengerti. Selain itu, sifatnya yang ramah, humoris dan supel membuatnya gampang menyesuaikan diri dan memperoleh teman – teman baru. Layaknya keluarga yang sering berpindah tempat, orangtua Sherina, Darmawan (Mathias Muchus) harus pindah ke Bandung, karena Darmawan diterima bekerja di keluarga Ardiwilaga (Didi Petet).

Sherina pun harus bertemu dengan Sadam (Derby Romero) anak nakal yang lemah. Sherina dan Sadam, dikelasnya dikenal sebagai dua anak yang saling bermusuhan. Namun, dasar Sherina yang ingin tau kenapa Sadam bisa nakal seperti itu, makanya Sherina mau saja berteman dengan Sadam yang notabene anak dari keluarga Ardiwilaga.

Film petualangan sherina yang rilis pada tahun 2000 dengan alur maju memberikan banyak pesan moral terhadap anak-anak. Sutradara film ini adalah Riri riza dengan kesuksesan film petualangan sherina mendapatkan beberapa penghargaan dalam dunia perfilman tidak hanya penghargaan di indonesia saja tapi film petualangan sherina mendapatkan beberapa penghargaan dari luar negri.

Banyak respon positif dari penonton yang sudah menonton film petualangan sherina. Selain bentuk serta penyampaian pesan moral terhadap anak-anak yang patut di contoh dalam film petualangan sherina memberikan pengarahan kepada orang tua untuk menanamkan moral-moral terhadap anak nya untuk membangun serta meningkatkan rasa kepercayaan diri dan saling menolong satu sama lain.

Menonton sebuah film bukanlah hanya sekedar sebagai hiburan, tapi juga pembelajaran terhadap suatu hal yang bisa mempengaruhi pola pikir kita. Secara teori, film adalah alat komunikasi massa yang dapat mempengaruhi orang lain melalui cerita yang ditampilkan bahkan film juga terbukti mampu menjadi alat propaganda. Idiologi tertentu dari suatu film muncul dari idiologi pembuat film itu sendiri (*movie maker*) karenanya melalui film sang sutradara berusaha menampilkan apa ide, gagasan, pandangan, dan pola pikirnya kepada masyarakat (penontonnya).

Sangatlah penting bagi masyarakat untuk lebih selektif lagi menerima dan memahami isi cerita dalam film yang ditonton. Beberapa film Indonesia tidak kalah memiliki cerita yang luar biasa dan mampu memberikan inspirasi untuk melihat fenomena yang ditampilkan sebagai pembelajaran yang berharga dalam menjalani hidup yang lebih baik serta menjadi inspirator yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata.

Berangkat dari fenomena tersebut akhirnya peneliti menjadikan film Petualangan Sherina sebagai objek penelitian. Hal ini di lihat dari banyaknya tanda dan makna yang terkandung dalam film ini. Makna dan tanda dari *symbol* tersebut juga merupakan sesuatu yang sangat dalam untuk kita maknai dari segi moral. Dengan demikian peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul **"ANALISIS SEMIOTIKA PENDIDIKAN MORAL PADA FILM PETUALANGAN SHERINA".**

* 1. **Identifikasi Penenlitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalaah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana makna penanda (*signifier*) dan pendidikan moral yang disampaikan pada film petualangan sherina
2. Bagaimana makna petanda (*signified*) dan pendidikan moral yang di sampaikan pada film petualangan sherina
3. Bagaimana realitas sosial pada film petualangan sherina
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Prodi Ilmu Komunikasi, pada bidang kajian Jurnalistik dan tujuannya adalah sebagi berikut:

1. Untuk mengetahui makna penanda (*signifier*) dan pendidikan moral yang disampaikan dalam film petualangan sherina
2. Untuk mengetahui makna petanda (*signified*) dan pendidikan moral yang di sampaikan dalam film petualangan sherina
3. Untuk mengetahui realitas sosial pada film petualangan sherina
   1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni mempunyai sifat teoritis, akan tetapi tidak menolak manfaat praktis yang akan di dapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotika karena peneliti akan meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini dapat mengukuhkan pandangan dalam input ilmu sosial lainnya. Serta sebagai pengembang ilmu komunikasi khususnya mengenai bidang kajian jurnalistik.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian bermanfaat bagi pembinaan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dan menjadi sebuah parameter tentang perubahan kehidupan masyarakat dengan meneliti segi-segi interaksi sosial, serta dapat penambahan wawasan mengenai analisis fenomena kritik sosial secara kritis dalam kajian analisis semiotika. Oleh karena itu ingin mencoba membuktikan bahwa sebuah film dapat memberikan pesan berupa simbol-simbol.

**1.5 Konstruksi Sosial dan Realitas**

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi realitas sebagai landasan dasar untuk menelaah fenomena yang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Gagasan konstruktivisme pada aliran filsafat telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan id. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, subtansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya 'Cogito ergo sum' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Asal usul kostruksi sosial dan filsafat kontruktivisme yang di mulai dari gagasan-gagasan kostruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld,pengertian konstruksi kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas di perdalam dan di sebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila di telusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokkok konstuktivisme sebenarnya telah di mulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak plato menemukan akal budi dan ide dalam filsafat. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, assensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus di uktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

**Realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan *(being)* yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik. (2008:14)**

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai "konstruksi sosial media massa". Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Bahasa merupakan instrument yang tidak dapat dilepaskan dalam konstruksi realitas. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan instrument pokok dalam menceritakan sebuah realitas. Bahasa juga dijadikan sebagai alat konseptualisasi dan alat narasi. Oleh karena iti bahsa disini tidak selalu diartikan sebagai bahasa verbal, akan tetapi keseluruhan bahasa baik verbal maupun non verbal.

Konstruksi sosial akan membentuk sebuah pemahaman yang menyluruh dan akhirnya akan menjadi sebuah konstruksi realitas. Dalam pertautannya dengan penelitian ini konstruksi realitas akan memjembatani bagaimana fenomena wacana pendidikan moral pada film Petualangan Sherina terbentuk dan bagaimana khalayak akan menerimanya sebagai pemahaman serta menyikapinya di luar dirinya.

**1.6 Analisis Semiotika Ferdinan Dee Saussure**

Penelitian ini menggunakan landasan teori semiotika komunikasi. Semiotik (semiotic) adalah teori tentang pemberian 'tanda'. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (semiotic pragmatic), semiotik sintatik (semiotic syntactic), dan semiotik semantik (semiotic semantic).

Teori semiotik yang peneliti pakai adalah teori dari Ferdinan De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini smeiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melelui wujud karya arsitektur, eksisitensi Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi.

Semiotika signifikasi adalah sisstem tanda yang mempelajari relasi elelmen anda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kespakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari : Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified* atau petanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penenda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

Tanda terdapat dimana-mana : 'kata' adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.

**Bartens** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan : **Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (2001 : 180).** Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi : penanda atau petanda ; *signifier* atau *signified* atau *sinnife*.

**Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan:

**Seuatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda ; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demmikian merupakan suatu faktor linguisik. “penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.(2003:46)**

Definisi bisa mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan memaknai hal-hal yang terdapat disekitarnya.

Tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari kita telah mempraktekkan semiotika atau semiologi dalam komunikasi. Misalkan saja ketika kita melihat lampu lalu lintas yang menunjukkan warna merah maka otomatis kita menghentikan kendaraan kita, dan kita memaknai lampu hijau artinya jalan. Atau pada rambu-rambu lalu lintas tanda P dicoret maka kita tahu bahwa kita tidak boleh memarkirkan kendaraan di lokasi tersebut. Ketika kita memaknai tanda P dicoret itu, kita telah berkomunikasi, kita telah melakukan proses pemaknaan terhadap tanda (sign) tersebut.

Gambar dan bahasa dapat memeberikan tanda-tanda yang dapat dimaknai dan tidak hanya sebagai alat penyimpan pesan. Dengan tanda-tanda kita dapat mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang cntang-perentang ini, setidaknya agar kita mempunyai sedikit pegangan. Terkadang orang-orang banyak yang tidak mempu membaca sebuah tanda, dan hanya terpaku pada sebuah kata yang tercermmin dalam kehidupan sehari-hari.

**Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan:

**Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahsa atau berfungsi sebagai bahasa bagaimana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. (2003:46).**

Bahasa adalah sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki dan menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang yang mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi untuk menentukan nilai, makna, dan pengertian dalam suatu masyarakat.

Ada lima pandangan Sausure yang menjadi peletak dasar dari strukturalisme *Levi-Strauss*, yaitu pandangan tentang (1) *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda), (2) *Form* (bentuk) dan *Content* (isi), (3) *Langue* (bahsa) dan *Parole (*tuturan,ujaran), (4) *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic* (diakronik), serta (5) *Syntagmatic* (sintagmatik) *Associative* (paradigmatik).

**Saussure** yang di kutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan:

**Dengan ini de Saussure berusaha melihat tanda sebabai sebuah ketentuan antara dua entitas mental yang terdiri atas *signifieant* (*signifier* atau petanda), yaitu *image acoustique* atau cerita bunyi, dan *signifie* (*signified* atau petanda), yang disebutnya sebagai konsep (1973:146).**

Misalnya citra bunyi kupu-kupu merupakan penanda yang petandanya adalah “konsep tentang kupu-kupu”. Asosiasi antara citra bunyi dan kosep dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1.1

Contoh konsep tanda de Saussure

(Sumber De Saussure 1973: 147)

Saussure membedakan tuiga istilah dalam bahasa perancis : *Langange*, *langue* (sistem bahasa) dan parole (kegiatan ujaran). Langange mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri atas langue dan parole (Bartens, 2001:181-182; Alwasilah, 1998;77).

*Langue* dan *parole*. Saussure dianggap cukup penting oleh Recoeur karena ialah yang meletakan dasar perbedaan antara *Langue* dan *Parole* (Recoeur, 1976:2-3) objek itu tidak tergantung dari materi tanda yang membentuknya dan disebut *Langue*. Disamping itu, terdapat *Parole* yang mencakup bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual (bunyi,realisasi aturan-aturan, dan kombinasi tanda-tanda yang terjadi sewaktu-waktu).

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial (*social constructions of reality*) menjadi terkenal sejak dipekenalkan oleh Peter L. Berger Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Constructions of Reality : A Treatise inthe Sociological of Knowledge* (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus realitsa yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Teori konstuksi sosial atas realitas sendiri berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makan yang berlangsung secara terus menerus. Secra umum, setiap hal memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama. Tanda larangan berhenti di jalan misalnya, memiliki makna yang akan sama bagi setiap orang.

**Berger** dan **Lukcman** yang dikutip dalam buku **Teori Komunikasi Massa** menyebutkan bahwa:

**Tanda larangan itu memiliki simbol makna yang objektif karea orang kerap menginterprestasikan secra biasa-biasa saja. Namun ada beberapa hal lainnya yang merupakan makna subjektif, hal ini disebut dengan tanda.(2010:135)**

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan arus distribusi informasi begitu cepat berpengaruh pada perubahan paradigma tentang film. Film bukan hanya sebagai media hiburan dan alat propaganda politik saja, tapi memiliki perankultural dan pendidikan. Sedangkan posisi film dalam bidang pendidikan adalah sebagai media edukatif dan media untuk pembelajaran

Sebuah film memiliki pengaruh yang besar dan efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, pendidikan,unsur didaktif. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan,informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya.

Sebuah film terdapat sejumlah tanda dan makna untuk mengemukakan dan menemukan makna di balik setiap tanda dalam setiap scenenya. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinan De Saussure dalam penelitian ini.

**Bagan Kerangka Pemikiran Pada Film Petualangan Sherina**

Analisis Semiotika Pendidikan Moral Pada Film Petualangan Sherina

Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas Sosial Peter L Berger

Model Analisis Ferdinan De Saussure

Petanda (*signified*)

Penanda (*signifer*)

Konsep dari Bunyi-bunyian dan Gambar

Bunyi-bunyian dan Gambar

Realitas Sosial

(Pendidikan Moral)

**Sumber : Olahan Penelitian 2014**